

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan observasi, mengenai jejak peninggalan KH.Tb.Ahmad Chotib dalam pendidikan Islam di Banten sejak tahun 1948-1966 maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KH.Tb. Ahmad Chotib adalah seorang ulama kharismatik dan pejuang revolusioner dari Banten. Ia lahir pada hari Minggu, Mei 1898 di Desa Gayam, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang. Beliau Wafat di Gayam pada hari Ahad 20 Juni 1966 di makamkan di Komplek Pemakaman Masjid Agung Banten. Nama ayahnya adalah KH. TB. Muhammad Waseh, seorang ulama terkenal di Pandeglang. Ia juga salah satu keturunan ulama Banten yang jika diikuti silsilahnya adalah keturunan kesebelas Sultan Maulana Hasanuddin Banten. KH.Tb. Ahmad Chotib adalah seorang santri dan merupakan menantu ketiga dari Ki Agung Caringin atau yang sering disebut dengan Syekh Asnawi Caringin karena menikah dengan putri ketiga Syekh Asnawi Caringin yaitu Hj. Ratu Chasanah (Iyot). KH.TB. Ahmad Chotib tidak hanya menikah dengan Hj. Ratu Chasanah tetapi ia memiliki 3 istri, yang pertama adalah Ratu Chasanah atau ibu dari Iyot, ia memiliki dua putra yaitu Sochari Chatib dan Ratu Ifat, istri kedua bernama Nyai Kamsah, dengan istri kedua ini beliau tidak dikaruniai anak, dan

yang terakhir bernama Latifah dan dikaruniai 8 orang anak yaitu HJ. Ratu Tinty Fatinah Chatib, Hj. Ratu Fatiti Chatib, Hj. Reina Faizah Chatib, Hj. Ratu Faiqoh Chatib, Tb. Fadlullah Chatib (Alm), H. Tb. Fathul 'Adzim Chatib, Ratu Faichah Chatib (Almh), Hj. Ratu Fashohah Chatib.

2. KH. TB. Achmad Chatib menjelaskan ada empat konsep yang diterapkan dalam pendidikan Islam diantaranya yaitu pentingnya pendidikan Islam, Metode Pengajaran, Arti dan Tujuan Dakwah, dan Penerapan Dakwah. Di Banten tersebar banyak Pondok Pesantren dan Madrasah-madrasah, baik Taman Pendidikan Agama maupun Taman Kanak-kanak Al-Qur'an. Sekolah itu dibuka pada sore hari setelah selesai SD, SMP dan SMA di pagi hari, pada umumnya wali murid di desa-desa berfikir praktis, merasa cukup dengan ilmu yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakatnya, yang mementingkan ilmu Agama yang diajarkan di Pondok Pesantren dan Madrasah-madrasah. Apabila Pondok pesantren dan Madrasah-madrasah itu sudah mampu memberikan pelajaran yang lengkap sesuai dengan harapan para wali murid, yaitu di mana Madrasah di samping pelajaran Agama juga diajarkan segala ilmu umum yang diajarkan di SD, SMTP dan SMTA, maka cukup dengan kelengkapan dan guru-gurunya di pesantren dan madrasah, sekalipun dibuka pada pagi hari insya Allah tidak akan kekurangan murid. Djumhur dan Danasuparta menegaskan bahwa untuk memperbaiki dan memperkuat ekonomi rakyat Indonesia yang telah rusak, timbullah politik etika yang dengan resmi

dikemukakan pada tahun 1901, atau disebut juga politik asosiasi yang bertujuan memberi kebahagiaan dan kemakmuran kepada bangsa Indonesia dengan menyelenggarakan pendidikan, pengairan (*irigasi*), dan perpindahan (*emigrasi*), meskipun latarbelakang sebenarnya adalah kepentingan kaum importir dan kaum industri. Mengenai dorongan dari dalam ini dapat dipahami dari Muhammad Tholhah Hasan bahwa pendirian perguruan tinggi memang sebuah keharusan, yang secara integral berkaitan dengan kebutuhan pokok pesantren yang sudah lama memiliki lembaga pendidikan formal yang lebih rendah dan ini harus dilakukan dengan kesadaran penuh. Ringkasnya, institusi di pesantren mengalami perubahan bentuk dari surau, langgar, atau masjid, menuju asrama pondok pesantren, kemudian madrasah dan sekolah-sekolah umum, serta perguruan tinggi dan lembaga yang sifatnya mengembangkan potensi internal dan melayani kebutuhan masyarakat.

3. KH. TB. Ahmad Chotib mempunyai pendirian, tekad dengan membuat lembaga pendidikan untuk masyarakat Banten. Lembaga atau yayasan yang dibuat dinamakan dengan yayasan Maulana Hasanuddin Banten. Yayasan ini terbagi menjadi tiga. *Pertama* dalam bidang agama, *kedua* dalam bidang pendidikan, dan yang *ketiga* dalam bidang sosial. Dalam tiga bidang ini bersamaan didirikan pada tahun 1948. Dalam bidang pendidikan KH. TB. Ahmad Chotib mendirikan sekolah yang diberi nama Masarratul Muta'allimin. Masyarakat Banten selain belajar ilmu agama harus belajar ilmu umum juga. Karena pengetahuan itu luas tidak hanya

dalam bidang agama. Karena selama kita hidup di dunia agama sama dunia harus seimbang. Istilah bahasa sekarang lebih di kenal dengan *balance*. Dalam bidang agama KH. TB. Ahmad Chotib mendirikan pondok pesantren yang dinamai Masarratul Muhtajin. Pondok ini didirikan untuk masyarakat Banten agar belajar ilmu-ilmu agama dan menjadi orang-orang yang berakhlakul karimah. Dan sekarang lembaga pondok pesantren tersebut di pimpin oleh putranya yang bernama Kh. Tb. Fathul Adhim. Yang terakhir dalam bidang sosial yang diberi nama Masarratul Tanjih. Beliau mendirikan yayasan masarratu tanjih ini ini dengan tujuan agar peninggalan kebudayaan kesultanan Banten tidak punah. Selain mendirikan yayasan Maulana Hasanuddin Banten, KH. TB. Ahmad Chotib mendirikan universitas atau perguruan tinggi yang diberinama yayasan Maulana Yusuf yang sekarang dikenal dengan UIN Sulatan Maulana Hasanuddin Banten. Yang didirikan pada tahun 1961. Selama hidupnya beliau mempelajari Tharekat sejak berguru di Syekh Asnawi Caringin, dan di ajarkan kepada santri-santrinya sampai sekarang masih di ajarkan di pondok pesantren masarratul Muhtajin, yang dikenal dengan thorikot Muhtajin. Rutinitas dibaca setiap malam selasa dan acara pengajian 40 hari sekali. Pengajian ini merupakan pengajian yang sudah ada sejak Sultan Mulana Hasanuddin Banten yang kemudian di lanjutkan oleh cucu-cucunya kemudian sampailah kepada cucu yang ke-11 KH. TB. Ahmad Chotib. Sampai saat ini pengajian 40 hari sekali masih di laksanakan di pondok masarratul muhtajin

yang dilanjutkan oleh KH. TB. Fathul Adhim. Bahkan jama'ah setiap pengajian 40 hari sekali ini dari belahan dunia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian maka akhirnya penulis memberikan saran agar:

1. Peninggalan KH. TB Ahmad Chotib masih banyak lagi yang belum terungkap, salah satunya dalam sumber primer. Oleh karena itu untuk penulis selanjutnya agar lebih banyak menelusuri dan mengkaji peninggalan KH.TB. Ahmad Chotib yang belum terungkap.
2. Untuk pemerintah agar lebih peduli atau memberi bantuannya agar peninggalan KH. TB. Ahmad Chotib lebih terkenal dan maju. Selain itu harapan sayadari pemerintah memberikan sarana dan prasarana dari tiga lembaga tersebut diantaranya Masarratul Muhtajin, Masarratul Muta'allimin Banten, dan Masarratul Tanjih.
3. Bagi para pembaca harus mengetahui dan mengenal lebih dalam tentang seorang tokoh sekaligus ulama yang sangat hebat yaitu KH. TB. Ahmad Chotib, karena beliau selain pantas sebagai pahlawan patut di jadikan panutan dan dalam peninggalannya pun harus lebih di kenal.